

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Dari zaman dahulu sampai saat ini, manusia kerap kali dihadapkan dengan permasalahan kebebasan dalam kehidupannya. Kebebasan merupakan nilai fundamental bagi perwujudan eksistensi manusia di muka bumi ini serta sebagai simbol ekspresif dari kemuliaan manusia (M. Mukhtasar, 2000). Pada umumnya, semua manusia menginginkan kehidupan yang bebas tanpa adanya tekanan dari pihak lain, serta dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa adanya keputusan-keputusan dari pihak luar yang mengakibatkan timbulnya rasa keterpaksaan ataupun ketidakadilan. Akan tetapi, di sisi lain manusia sadar bahwa ada sesuatu yang tidak bisa ditentang, dan tidak dapat ditolak sepenuhnya dan ia harus menerimanya. Seperti tentang asal keturunannya, jenis kelaminnya, ras, serta hal-hal lain yang tidak bisa diubah sejak manusia dilahirkan ke muka bumi ini (Shofa, dkk, 2022).

Dari hal-hal yang sudah tidak bisa diubah saja seperti dari perbedaan jenis kelamin, keturunan, ras, dan lainnya masih dijadikan sebagai alat dalam bentuk penindasan oleh sebagian orang, terlebih pada jenis kelamin. Seperti persepsi masyarakat terhadap pendidikan bagi kaum perempuan sangat rendah bahkan mempunyai stigma yang menurut penulis itu adalah hal yang kuno yakni stigma bahwa perempuan tidak perlu untuk berpendidikan tinggi, karena pada ujungnya akan kembali kedapur, ke kasur dan ke sumur. Hal ini tentu mengakibatkan perempuan dipandang lemah secara kodrati (Ianatul, 2022).

Keadaan ini semakin didorong oleh hegemoni pengetahuan masyarakat yang meyakinkannya bahwa stigma atau sikap tersebut adalah sesuatu yang dibenarkan oleh agama (teologi) dengan berbagai dalih dan juga asumsi dari berbagai rujukan agama yang dijadikan landasan bagi superprioritas kaum laki-laki daripada kaum perempuan. Dari penafsiran

agama yang seperti ini yang membuat agama itu seakan tidak berpihak kepada kaum perempuan dan agama dipandang menindas perempuan, yakni ayat al-Qur'an surat an-Nisa yang berbunyi "*Arrijalu qawwamuuna 'ala al-nisa*" (Lutfi, 2015).

Ketidakadilan gender sampai saat ini masih terus merajalela, bahkan masyarakat kuno menggunakan dogma agama sebagai dalih atau alat untuk melanggengkan sistem patriarki. Perempuan adalah makhluk yang diciptakan dengan banyak keunggulannya, sehingga tidak sedikit di dunia ini mengangkat topik-topik tentang perempuan (Zainuddin, 2021).

Sejak kemerdekaan Indonesia diumumkan, perempuan menjadi salahsatu landasan bagi pembangunan bangsa ini, dimana generasi bangsa dimulai dari perempuan-perempuan yang hebat. Pahlawan yang memperjuangkan Indonesia dan melawan para kolonialisme bukan hanya dari kalangan laki-laki saja, tetapi banyak dari kalangan perempuan seperti R.A Kartini, Fatmawati, Dewi Sartika, Cut Nyak Dhien, dan pahlawan lainnya. Hal ini terlahir tentu dari pendidikan.

Di Indonesia, perjuangan perempuan untuk meraih keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan masih menjadi tantangan. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat dalam menjamin kelangsungan hidupnya. Setiap masyarakat bisa meneruskan kebudayaannya secara turun-temurun tentu melalui pendidikan. Pendidikan ini tidak memandang gender, laki-laki ataupun perempuan mendapat kesempatan dan hak yang sama dalam mengenyam pendidikan tinggi, dengan harapan mampu mencetak generasi-generasi bangsa selanjutnya. Sudah tidak asing lagi jika mendengar kalimat "Seorang Ibu yang hebat akan melahirkan anak-anak yang berkualitas". Tetapi, mengenai stigma masyarakat khususnya yang masyarakat pedesaan, pendidikan tinggi bagi kaum perempuan masih terdapat tumpang tindih, masih terdapat ketimpangan dan sudah dianggap hal yang lumrah.

Dalam hal ini laki-laki lebih dipentingkan pendidikannya dibandingkan perempuan. Padahal didalam Islam pun tidak ada pembedaan antara perempuan dan laki-laki dalam mengenyam pendidikan bahkan menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu sepanjang usianya. Sebagaimana dalam sebuah hadist Nabi Saw., yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Tholabul ilmi faridhotun ala kulli muslim.*

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Muslim)

Persepsi masyarakat seperti ini sangat bahaya apalagi di pedesaan sangat kuat budaya turun-temurunnya sehingga persepsi seperti ini bisa diterima atau ditelan mentah-mentah oleh generasi-generasi penerusnya. Tentu hal ini harus adanya pemahaman yang menolak terhadap stigma tersebut. Sebagai generasi muda sudah saatnya untuk bangkit dan menghapus pola pikir kuno masyarakat. Tidak sedikit pula beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai permasalahan kesenjangan pendidikan bagi kaum perempuan ini dan rata-rata terjadi pada masyarakat pedesaan. Hal ini dibuktikan pada beberapa artikel atau skripsi yang pernah diteliti oleh penulis diantaranya pada skripsi yang ditulis oleh Rizka Isro'atul Mufidah yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Pedesaan Tentang Melanjutkan Studi Ke Jenjang Perguruan Tinggi Bagi Perempuan Di Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang*” tahun 2021 lalu.

Dari penelitian atau artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor terjadinya kesenjangan pendidikan bagi kaum perempuan yakni salahnya persepsi masyarakat dalam memahami agama, dimana mereka berpaku pada kodrat perempuan ada di dapur. Mau setinggi apapun perempuan sekolah pada ujungnya akan kembali ke dapur, melayani suami, dan patuh serta tunduk kepada suami. Pemikiran tersebut didorong oleh keyakinannya bahwa ibadah terpanjang dan seumur hidup

adalah menjadi isteri yang sholehah dan istri yang sholehah adalah yang taat pada suaminya. Kemudian, masyarakat pedesaan mempunyai stigma bahwa yang sekolah tinggi mereka yang mau mendapatkan pekerjaan, sedangkan yang menafkahi di keluarga adalah kewajiban seorang suami. Kemudian faktor selanjutnya yaitu faktor budaya, dimana budaya ini merupakan sesuatu yang paling berpengaruh, yakni pendidikan untuk laki-laki lebih utama daripada perempuan. Sungguh hal ini merupakan persepsi yang keliru.

Hukum-hukum yang dibuat oleh manusia hanya bisa dibenarkan dan disesuaikan dengan hukum Tuhan, sehingga permasalahan kebebasan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan yang masih dipegang teguh oleh sebagian kalangan, maka disini perlunya islam untuk ditegakkan kembali fungsinya sebagai agama yang membebaskan manusia dari semua jenis kedzaliman. Ketauhidan juga yang menjadi penghapusan terhadap sekat diskriminasi dan subordinasi dimana selain Allah SWT, di dunia ini sama atau setara, baik laki-laki ataupun perempuan (BadriyahFayumi,dkk 2001). Karena inilah islam hadir sebagai agama yang memberi rasa aman, nyaman dan damai, serta menegakkan keadilan di muka bumi.

Peneliti melihat hal ini terjadi juga di Desa Mekartani, Kec. Singajaya, Kab. Garut, Prov. Jawa Barat. Tidak banyak perempuan-perempuan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bahkan Sekolah Menengah Atas (SMA) pun banyak yang putus sekolah dan memilih untuk menikah. Dari data sensus penduduk 2020 Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, jumlah penduduk di desa Mekartani sekitar 5.520 jiwa. Tetapi dari data yang ada di salsahsatu komunitas yang ada di desa Mekartani yang diberi nama HMM atau Himpunan Mahasiswa Mekartani yang saat ini sedang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi kurang dari 20 orang.

Hal ini terjadi tentu dari persepsi masyarakat dan orangtuanya bahwa pendidikan bagi kaum perempuan tidak begitu penting, perempuan

tinggal menunggu calon suami yang melamar saja karena pada ujungnya perempuan itu ditakdirkan untuk dipilih bukan memilih. Sebab minimnya yang melanjutkan pendidikan tinggi, maka sulitnya untuk menghilangkan stigma tersebut jika tidak berlandaskan ilmu dan juga jabatan yang tinggi.

Pembebasan perempuan dalam segala hal terutama bebas dalam menempuh pendidikan, hal ini dibuktikan dengan sejarah islam yang memberikan hak penuh kepada perempuan dalam mencari ilmu. Ummul mukminin Aisyah r.a beliau tercatat sebagai salahsatu dari tujuh bendaharawan hadist, dengan meriwayatkan 2.210 hadist. Hindun binti Umayyah yang merupakan istri Nabi Muhammad Saw., berhasil meriwayatkan 622 Hadist yang terbagi kedalam 120 Bab. Selain itu, masih banyak perempuan-perempuan di zaman Rasulullah yang mempunyai peran diberbagai bidang dan tidak ada larangan atau batasan yang sifatnya mendiskriminasikan. Menurut Muhammad Abduh, perempuan dalam Islam wajib mendapatkan hak-haknya di berbagai aspek, ruang publik, terutama di wilayah pendidikan formal dan perguruan tinggi, supaya perempuan muslim memahami dan mengetahui tanggungjawabnya dalam melahirkan dan mencerdaskan anak-anak bangsa.

Sebagai kalangan akademisi atau mahasiswa sedikitnya kita tahu tokoh atau pemikir yang mempunyai sumbangsih pemikiran mengenai pembebasan khususnya pembebasan bagi kaum perempuan dari dalam segala aspek. Salahsatunya yaitu tokoh terkemuka Ashgar Ali Engineer dengan teori teologi pembebasan yang menjadi salahsatu pisau analisis dalam menanggapi permasalahan kebebasan bagi kaum perempuan ini.

Ashgar Ali Engineer merupakan ahli tafsir kelahiran India sekaligus teolog muslim yang cukup revolusioner memberikan berbagai ide-ide dan tawaran yang segar terhadap pembaharuan islam. Beliau menganut kuat paham *Syiah Ismailiyyah*. Dalam pandangan Ashgar Ali Engineer agama merupakan suatu cara pembebasan untuk membuka ketidakadilan di masyarakat, serta agama harus menjadi salahsatu sarana

untuk mengangkat derajat manusia tanpa memandang gender (Engineer, 2009).

Ashgar Ali Engineer membagi kerangka praksis teologi pembebasan kedalam tiga kerangka pemikiran, yaitu: *Pertama*, konsep tauhid yang digagas oleh Ashgar Ali Engineer tidak hanya membahas tentang keesaan Tuhan, tetapi juga membahas tentang humanism atau kesatuan manusia, mengakui dan menjamin kesetaraan manusia, dengan saling menghargai dalam kehidupan, tidak saling menjatuhkan atau menyudutkan satu sama lain. *Kedua*, konsep iman, dimana dengan adanya iman kepada Tuhan semesta alam, maka dengan iman inilah yang akan mengantarkan manusia pada perjuangan untuk menegakkan keadilan. Jika tidak dilandasi dengan keimanan, maka segala sesuatu akan berujung kepada tindak ketidakadilan atau memperbudak salahsatu pihak. Keimanan akan menjadi pondasi utama yang harus ditanamkan di dalam diri seseorang, karena dengan adanya keimanan akan mengatur perilaku manusia. *Ketiga*, konsep jihad, dimana dalam teologi pembebasan jihad dimaknai untuk melawan orang-orang yang menindas sehingga masyarakat bisa bebas dari bentuk ketidakadilan tersebut (Ahmad, 2011).

Kebebasan perempuan adalah hak dasar yang penting dalam Masyarakat. Perempuan seharusnya mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam ranah pendidikan, karier, kehidupan pribadi dan aspek lainnya. Hak pendidikan adalah hak fundamental yang dinyatakan dalam berbagai dokumen-dokumen internasional. Salahsatunya terdapat dalam deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB dan Konvensi tentang Hak Anak. Hak pendidikan ini mencakup hak individu untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, bebas, tanpa diskriminasi, serta dapat diakses tanpa hambatan apapun dan tanpa memandang gender.

Namun, pendidikan bagi kaum perempuan masih mendapat hambatan. Menurut data dari BPS dan Kemendikbud pada tahun 2018, ada sekitar 2,2 juta penyandang buta aksara dan mayoritas perempuan dan Ibu

Rumah Tangga (IRT). Hal ini lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki yakni sekitar 1,1 juta buta aksara. Pendidikan tinggi bagi perempuan di pedesaan seringkali menghadapi tantangan yang perlu diatasi. Stigma pendidikan tinggi bagi perempuan mengacu pada stereotip dan prasangka negatif yang ada di tengah-tengah Masyarakat itu sendiri. Perempuan dianggap tidak perlu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan alasan perempuan akan tinggal dirumah menjadi isteri yang taat terhadap suami.

Dari permasalahan di atas, bagaimana supaya masyarakat khususnya yang ada di pedesaan tidak memaknai agama dengan menyudutkan salahsatu pihak yakni kaum perempuan yang dalam hal ini dalam bidang pendidikan. Karena jika hal ini dibiarkan begitu saja, tentu bisa mempengaruhi pola pikir generasi muda karena stigma yang turun-temurun dan akan terus terjadi ketidakadilan pada kaum perempuan dalam ranah pendidikan. Kemudian, tidak akan terjadinya perkembangan di masyarakat karena sedikitnya ruang untuk masuknya pendidikan dan sedikitnya generasi yang berpendidikan. Hal yang menarik dan serupa yakni terjadi di Desa Mekartani Kec. Singajaya, Kab. Garut, yang sesuai observasi peneliti masih kuatnya stigma buruk masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Peneliti memakai analisis pemikiran tokoh teologi pembebasan Ali Asghar Engineer. Maka peneliti mengangkat judul “**Analisis Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer Pada Pendidikan Tinggi Perempuan Desa Mekartani Kec. Singajaya Kab. Garut**” karena hal ini sangat relevan untuk dikaji, dikarenakan masyarakat harus lebih terbuka lagi pemikirannya terhadap kesetaraan dan juga pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan supaya tidak terjadi adanya tindak ketidakadilan.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latarbelakang diatas, yakni adanya gap atau kesenjangan dalam mendapatkan hak pendidikan bagi kaum perempuan di Desa Mekartani, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai batasan dalam pembahasan supaya tidak keluar dari tema yang dibahas, diantaranya:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Mekartani tentang pendidikan tinggi untuk perempuan?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Mekartani tentang pendidikan tinggi perempuan dalam perspektif Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diambil dari penelitian yang berjudul Kebebasan Pendidikan Kaum Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer dengan mengambil objek penelitian di Desa Mekartani tersebut disesuaikan dengan rumusan diatas, antarlain:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Mekartani terhadap pendidikan tinggi untuk perempuan.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Mekartani mengenai kesenjangan pendidikan untuk kaum perempuan dalam perspektif Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibagi atas dua kategori, yakni manfaat teoritis (*theoretical significance*) dan manfaat praktis (*practical significance*). Manfaat teoritis (*theoretical significance*) ialah manfaat berdasarkan pengembangan ilmu kedepannya yang bisa digunakan sebagai tolak ukur apakah teori ini masih bisa relevan atau tidak. Manfaat praktis (*practical significance*) ialah manfaat yang nantinya bisa digunakan oleh



pihak-pihak tertentu guna untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Adapun masing-masing dari manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat teoritis pada penelitian kali ini untuk menambah khazanah keilmuan khususnya terkait kajian teologi pembebasan perempuan dan bisa digunakan untuk sumber referensi dalam penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap penyelesaian permasalahan kehidupan yang peneliti angkat terutama mampu merubah persepsi masyarakat pedalaman terhadap perempuan berpendidikan tinggi sehingga mendapatkan pendidikan yang bebas bagi siapapun.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Setelah peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu ternyata masih minim yang membahas tentang teologi pembebasan jika dikaitkan dengan fenomena kehidupan khususnya pembebasan perempuan dalam ranah pendidikan tinggi. Penelitian lainnya didapat dari pemikiran Asghar Ali Engineer mengenai Teologi pembebasan, serta artikel mengenai kesetaraan gender. Diantara beberapa penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul *“Persepsi Masyarakat Pedesaan Tentang Melanjutkan Studi Ke Jenjang Perguruan Tinggi Bagi Perempuan Di Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang”*. Skripsi ini ditulis oleh Rizka Isro’atul Mufidah pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa persepsi masyarakat pedesaan di Dusun Arjosari tersebut terpengaruhi oleh pemahaman agama yang keliru dan tekstual sehingga stigma-stigma negatif terhadap perempuan masih banyak.
2. Artikel yang berjudul *“Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer”* dalam jurnal Riset Agama Volume 2, Nomor 2 tahun 2022. Artikel ini ditulis oleh Anita Juliani dan Radea Yuli Hambali pada tahun 2022. Artikel ini memuat pembahasan tentang

teologi pembebasan perempuan Ala Asghar Ali Engineer dan relevansinya dengan kondisi perempuan di Indonesia saat ini. Sehingga hasil yang didapat yaitu menurut Asghar Ali Engineer, Islam hadir dengan membawa misi pembebas, yakni kebebasan bagi siapapun. Oleh karena itu, peran dan fungsi perempuan yang selalu menjadi sorotan dan seharusnya memiliki kesetaraan dengan laki-laki serta memiliki peluang yang sama. Hal ini dijelaskan juga dalam syariat islam dimana tidak hanya mengambil dasar Al-Qur'an dalam teks saja tetapi dari sunnah-sunnah Nabi serta pendapat para ahli fikh.. Al-Qur'an itu tidak melulu bersifat normative, tetapi bersifat pragmatis yang artinya relevan dengan perkembangan zaman karena pada dasarnya islam itu tidak memberatkan dan membawa keadilan.

3. Artikel yang berjudul “Wacana Pembebasan Perempuan: Studi Kritis Pemikiran Qasim Amin dan Jamal Al-Banna.” Artikel ini ditulis oleh Syaiful Bahri pada tahun 2014. Dalam artikel tersebut, Syaiful Bahri menjelaskan mengenai bagaimana pembebasan perempuan dari perspektif kedua tokoh tersebut. Dari kedua pemikiran tersebut bahwa keduanya memiliki pemikiran yang sama bahwa antara perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dan dilibatkan dalam segala aspek baik di ranah privat maupun publik.
4. Skripsi yang berjudul “*Analisis Pengaruh Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*”. Skripsi ini ditulis oleh Gera Hanin Nisacita pada tahun 2019 di Universitas Gajah Mada. Pada skripsi tersebut menjelaskan bahwa kesenjangan gender dalam pendidikan memberikan pengaruh kepada tingkat kemajuan ekonomi.
5. Artikel yang berjudul “*Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah)*”. Artikel tersebut ditulis oleh Pijar Maulid pada tahun 2022. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa kaum perempuan, menurut Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah,

harus cerdas, berdaulat, dan mandiri. Mereka harus setara dan memiliki peran serta tanggung jawab yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan. Ini menjadi salah bukti bahwa Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah telah merintis kesetaraan dalam dunia pendidikan kaum perempuan.

6. Artikel yang berjudul “*Teologi Pembebasan Perempuan Dalam Islam*”. Artikel ini ditulis oleh Luthfi Maulana pada tahun 2015 di STAIN Pekalongan. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa diskriminasi terhadap perempuan terjadi akibat dari pemikiran patriarki masyarakat kuno atau jahiliyyah yang masih berkembang dan dibungkus dengan alih-alih syariat agama/islam. Akibatnya, agama yang seharusnya memberikan kesejahteraan atau rahmat bagi seluruh penduduk dimuka bumi, tetapi yang terjadi sebaliknya. Oleh karena itu, penting adanya teologi pembebasan yang bisa digunakan sebagai alternatif dalam mewujudkan kemaslahatan umat termasuk kaum perempuan.

Perihal kajian tentang kebebasan perempuan sangat menarik sehingga banyak sekali peneliti yang tertarik untuk membahasnya. Namun, sejauh peneliti yang ketahui, belum ada penelitian mengenai “**Analisis Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer pada Pendidikan Tinggi Perempuan Desa Mekartani Kec. Singajaya Kab. Garut**”. Belum ada yang meneliti dan menuliskannya baik berupa skripsi, jurnal, tesis, ataupun karya tulis lainnya.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Ashgar Ali Engineer atau biasa dikenal Asghar Ali merupakan seorang pemikir kelahiran India, ahli tafsir sekaligus teolog muslim yang cukup revolusioner memberikan berbagai ide-ide dan tawaran yang segar terhadap pembaharuan islam. Beliau juga seorang pemimpin dalam sebuah komunitas muslim Dawoodi Bohra, yakni sebuah cabang dari tradisi Isma’ili dalam islam Syi’ah. Asghar Ali Engineer salahsatu tokoh pemikir

modernis kontemporer yang sangat lantang megusung pemikiran pembebasan kemanusiaan. Hal ini bermula dari fenomena kelompok Bohra yang diharuskan pengikutnya untuk tunduk kepada pimpinan Bohra dengan menggunakan sistem keagamaan yang dimanfaatkan untuk memenuhi semua keinginan golongan elit dengan merampas semua kekayaan dari kaum tertindas. Dari sinilah Asghar Ali memandang bahwa fenomena tersebut merupakan contoh bagaimana agama difungsikan sebagai alat untuk melegitimasi system yang eksploitasi (NorChasana,2018).

Fenomena ialah sebuah fakta atau peristiwa yang disaksikan melalui pancaindra yang dapat diselidiki. Realitas yang terjadi dan merujuk pada sebuah masalah patut untuk dicatat dan diamati menjadi sebuah penelitian agar bisa menawarkan solusi untuk ke depan. Dalam filsafat setiap realitas yang ada disekitar harus dipertanyakan agar manusia lebih bijaksana dalam menghadapi kehidupan.

Kesenjangan gender merupakan perbedaan antar manusia terutama laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan batas-batas tersendiri (Kilau,2021). Dalam hal ini kesempatan untuk mendapatkan pendidikan antara perempuan dan laki-laki masih terjadinya ketimpangan. Keadilan dan kesetaraan merupakan salahsatu cara yang pas untuk menjadikan masyarakat yang sejahtera.

Pendidikan merupakan sarana yang paling ampuh untuk membuka pikiran masyarakat terhadap modernitas dan salahsatu langkah menuju peradaban yang lebih maju, dimana baik laki-laki maupun perempuan sama-sama untuk membangun negara (Karlina dan Hudaidah,2020). Akan tetapi hal ini masih belum bisa merata dan belum bisa terwujudkan arti dari pendidikan itu sendiri, dimana budaya patriarki masih melekat kuat dimasyarakat khususnya di masyarakat pedesaan dengan stigma-stigma negatif terhadap salah satu gender yaitu kaum perempuan. Pendidikan tinggi bagi kaum perempuan dianggap kurang penting, khususnya

pendidikan formal karena pada akhirnya perempuan akan kembali kepada kodratnya yaitu ranah perempuan hanya di ranah domestic saja sehingga hal ini menjadikan perempuan memiliki ruang yang sedikit untuk mendapatkan pendidikan tinggi.

Dari banyaknya cara yang dilakukan oleh beberapa kelompok untuk menghapuskan budaya patriarki dan ketidakadilan terhadap perempuan, di masyarakat Mekartani masih lengket dengan persepsi dan stigma-stigma negatif yang dipandang menindas kaum perempuan dalam hal pendidikan. Dalam islam sendiri sudah jelas, bahwa mencari ilmu diwajibkan untuk semua orang tanpa memandang gender. Baik laki-laki ataupun perempuan memiliki hak yang sama. Perempuan adalah makhluk rasional yang kemampuannya sama dengan laki-laki, maka haknya pun harus sama dengan laki-laki (Rizka,2021).

Sebagaimana dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab X tentang warga Negara, pasal 27 ayat (1) yang menjelaskan bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama dimuka hukum dan pemerintah tanpa adanya diskriminasi dan juga ketimpangan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Jika dalam hal pendidikan saja kaum perempuan sudah memiliki ketidakadilan, tidak diberi ruang yang sama dengan dibungkus dogma-dogma agama, bagaimana kaum perempuan bisa duduk di posisi-posis lainnya yang lebih tinggi, yang mana pendidikan merupakan syarat utama untuk menduduki posisi-posisi tersebut.

Budaya patriarki adalah sistem sosial dimana laki-laki adalah kekuatan tertinggi dan memastikan peran dominan dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak-hak sosial, dan manajemen properti, yang masih mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia. masalah ini ada disemua negara, tidak hanya Indonesia. Isu ketidaksetaraan gender dengan dogma agama dianggap sebagai pemicu dari adanya budaya patriarki ini. Oleh karena itu beberapa tokoh teologi pembebasan muncul (Blessler:2007).

Menurut Asghar Ali Engineer agama Islam hadir membawa semangat pembebasan, tetapi setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, semangat tersebut hilang akibat banyaknya kaum-kaum patriarki. Beliau mengakui bahwa konsep manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri melalui kebebasan dalam menerima hak-haknya. Jika dikaitkan dengan agama, takdir bukan suatu konsep yang berlawanan tetapi dua hal yang saling melengkapi antara agama dan takdir (AzizahDedeh;2019).

Tokoh pendidikan yang kritis, Paulo Fiere mengusung pemikiran teologi pembebasan pendidikan yang baginya pembebasan merupakan sesuatu yang disadari oleh masyarakat. Beliau juga mendefinisikan pembebasan sebagai suatu proses bangkitnya kesadaran kritis rakyat terhadap segala bentuk penindasan. Menurut Paulo kebebasan yaitu tidak adanya keterpaksaan (Umiarso dan Zamroni; 2011). Pemikiran Paula tentang kebebasan pendidikan ini tentu sejalan atau sesuai dengan kebebasan pendidikan islam, dimana Nabi Muhammad Saw, menerapkan berbagai cara untuk pendidikan pembebasan, yakni pembebasan dari segala aspek, penindasan ataupun ketidakadilan.

Asghar Ali memahami teologi pembebasan dalam beberapa makna. *Pertama*, dengan melihat manusia di dunia dan akhirat yang akan ditempati setelah akhir kehidupan di dunia ini. Melihat manusia dari dua sudut pandang, bahwa manusia tidak hanya memikirkan kehidupan akhirat saja, namun ada kehidupan di dunia yang harus dijalani untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat kelak. *Kedua*, Asghar Ali Engineer menolak dengan keras status quo alih-alih sebagai bentuk keadilan tetapi pada kenyataannya sebagai bentuk perlindungan terhadap yang kaya dan melantarkan yang miskin. *Ketiga*, teologi pembebasan berperan sebagai sarana yang akan membela umat manusia khususnya kalangan kecil dari ketertindasan serta memberikan bekal yaitu ideologi sebagai senjata yang ampuh dalam memperjuangkan kepentingan kelompok yang tertindas.

*Keempat*, teologi pembebasan ini tidak hanya menyangkut metafisik saja, tetapi selain itu ia sepakat bahwa kebebasan itu tidak hanya dimiliki oleh kaum laki-laki, tetapi dimiliki oleh perempuan juga (Engineer, 2009)

Dari ciri-ciri pemikiran Asghar Ali Engineer tersebut, peneliti mencoba menelaah persepsi masyarakat di Desa Mekartani terhadap kaum perempuan sehingga menimbulkan kesenjangan pendidikan berlandaskan teologi pembebasan perempuan perspektif Asghar Ali Engineer. Apakah teologi pembebasan perempuan ini masih relevan dan bisa diterapkan pada masyarakat tersebut? Karena sejatinya Islam itu membawa perdamaian tidak ada ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk menggambarkan secara rinci mengenai kerangka pemikiran penelitian ini, disusun dari Bab satu, Bab dua, sampai Bab lima yang didalamnya terdapat beberapa bagian. Berikut sistematika penulisannya:

##### 1. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, abstrak, persetujuan pembimbing, surat pengesahan, motto hidup peneliti, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

##### 2. Bagian Isi

**BAB 1** Pendahuluan, berisi gambaran umum dari kerangka penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika kepenulisan.

**BAB II** Tinjauan Pustaka, yang berisi landasan teori, pembahasan seputar kesenjangan pendidikan tinggi terhadap perempuan, teori teologi pembebasan dari mulai definisi, sejarah, dan pembahasan mengenai Asghar Ali Engineer dari mulai biografi sampai kepada pemikirannya.

**BAB III** Metode Penelitian, yang berisikan metode yang dilakukan terhadap penelitian kasus yang diambil yakni kesenjangan pendidikan bagi



kaum perempuan yang terdapat di Desa Mekartani Kec. Singajaya, Kab. Garut, yang dinilai sebagai bentuk patriarki.

**BAB IV** Analisis Data, berisi analisis peneliti terhadap kasus kesenjangan pendidikan bagi kaum perempuan di Desa Mekartani, Kec. Singajaya dengan menggunakan pemikiran teologi kebebasan perempuan menurut Asghar Ali Engineer.

**BAB V** Penutup, bab terakhir yang memuat kesimpulan atau hasil penelitian yang didapat dari bab satu, bab dua, sampai bab empat serta berisikan saran-saran sebagai bentuk rekomendasi penelitian bagi pihak terkait atau peneliti berikutnya.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini terdiri dari daftar Pustaka, serta lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.

